

Volume 1, Nomor 1, Halaman 1-104, Januari-Juni 2017

# NARASI

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Ahsani Taqwiem (1-10)

EKSPRESI LISAN NOVEL *SETEGUK RINDU* KARYA HAMAMI ADABY: PERSPEKTIF WALTER J. ONG.

Dewi Alfianti (11-22)

RESEPSI PEMBACA TERHADAP PUISI BERMUATAN BUDAYA LINGKUNGAN LAHAN BASAH

Nailiya Nikmah (23-36)

MANTRA SANG DOKTER: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA ANTOLOGI PUISI *PENULIS MANTRA (THE MANTRA WRITER)* KARYA DEWA PUTU SAHADEWA

Rusma Noortyani (37-46)

KEARIFAN BUDAYA LOKAL MELALUI UPACARA MAMBUNTANG PADA MASYARAKAT DAYAK MAANYAN

Ida Rawiyanti (47-60)

IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA NOVEL *TEMBANG ILALANG* KARYA MD. AMINUDIN

Abdul Salam (61-76)

APRESIASI SASTRA DALAM PEMBELAJARAN MAJAS MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKATIF BERBASIS KOOPERATIF

Hatmiati (77-92)

PEMALI DALAM TRADISI LISAN MASYARAKAT BANJAR

Rismiyana (93-104)

MEMAHAMI MANUSIA-MANUSIA DALAM KUMPULAN CERPEN *BINTANG KECIL DI LANGIT YANG KELAM* KARYA JAMAL T. SURYANATA



Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Lambung Mangkurat

# Resepsi Pembaca terhadap Puisi Bermuatan Budaya Lingkungan Lahan Basah

Dewi Alfianti

FKIP Universitas Lambung Mangkurat

dewee\_alf@ymail.com

## Abstrak

Lahan basah sebagai salah satu karakter geografis unik Kalimantan Selatan masih belum dipahami dengan cukup baik, khususnya oleh mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat (ULM), Banjarmasin. Padahal visi ULM adalah mewujudkan kampus yang berorientasi dan berwawasan lahan basah. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk menggali pemahaman mahasiswa mengenai lahan basah melalui tiga puisi mengenai lokalitas Banjar yang termuat di dalam antologi puisi penyair Kalimantan Selatan dalam ajang Aruh Sastra Kalimantan Selatan tahun 2016. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana asosiasi pembaca atas kata-kata atau metafor dalam puisi terhadap lahan basah, dan mengetahui bentuk pemaknaan pembaca terhadap puisi dalam kaitannya dengan lahan basah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden (15 dari 17 responden) telah memahami wawasan dasar mengenai lahan basah. Mayoritas responden bisa mengasosiasikan puisi dengan lahan basah (12 dari 17 responden) melalui diksi-diksi puisi tersebut. Meski hanya 5 dari 17 responden yang langsung mengasosiasikan puisi tersebut dengan lahan basah. Di sisi lain, 16 dari 17 responden menyakini bahwa puisi bisa menjadi media untuk memahami seseorang mengenai lahan basah.

Kata kunci: *resepsi pembaca, puisi, lahan basah*

## Abstract

Wetland as one of South Kalimantan's unique geographical character is still not well understood, especially by students of Universitas Lambung Mangkurat (ULM), Banjarmasin. Whereas ULM's vision is to realize a campus that berorientasi and wetland insight. Therefore, this research is conducted to explore the understanding of the students about wetlands through three poems about Banjar locality contained in the antalogical poet of South Kalimantan poet in Aruh Sastra Kalimantan Selatan event in 2016. This paper aims to know how far the reader association of the word- Words or metaphors in poetry against wetlands, and know the form of meaningful readers of poetry in relation to wetlands.

The results show that the majority of respondents (15 of 17 respondents) have understood basic insights about wetlands. The majority of respondents can associate poetry with wetlands (12 out of 17 respondents) through the dictionaries of the poem. Although only 5 out of 17 respondents directly associate the poem with wetlands. On the other hand, 16 out of 17 respondents believed that poetry could be a medium for understanding people about wetlands.

*Keywords: reader's response, poetry, wetland*

## Pendahuluan

Meskipun wilayah lahan basah Kalimantan Selatan cukup besar, yaitu 382.272 ha atau 3.822,72 km<sup>2</sup>, meliputi hampir 10% luas wilayah Kalimantan Selatan yang mencapai 37.530,52 km<sup>2</sup>, di mana sebaran wilayah pemukiman penduduk Kalimantan Selatan berkisar di antara tepian sungai, daerah sekitar lahan gambut dan rawa, namun istilah dan pemahaman tentang konsep lahan basah sendiri kurang begitu akrab dan lekat di masyarakat Kalimantan Selatan. Meski begitu, di sisi lain, tak dapat dipungkiri, karakter budaya masyarakat Kalimantan Selatan sendiri dapat dikatakan dengan lugas mencerminkan hal tersebut.

Kebiasaan menggunakan transportasi air seperti *jukung* atau *kelotok*, sistem pertanian dan pengairan lahan gambut yang berbeda dari sawah biasa, atau bahkan cara pembangunan rumah dan properti lainnya yang menyesuaikan dengan kondisi lahan basah yang ada di wilayah ini, menunjukkan bahwa budaya dan karakter masyarakat lahan basah sebenarnya sudah terbentuk tanpa mereka sadari.

Ketika Universitas Lambung Mangkurat (ULM) menjadikan lahan basah sebagai salah satu visi dan juga karakter khususnya, maka hal tersebut bukan berarti ULM mengkonstruksi suatu konsep atau entitas yang baru, namun sebaliknya, ULM ingin menguatkan apa yang selama ratusan tahun telah menjadi karakter dan budaya masyarakat Kalimantan Selatan. Dengan memberikan titik tekan yang terhadap karakter khas Kalimantan Selatan, diharapkan mampu memaksimalkan dan bahkan mengeluarkan potensi terbaik

Kalimantan Selatan sendiri terkait karakter khas lahan basah.

Kesenjangan antara lahan basah sebagai sebuah konsep yang menjadi dasar perencanaan dengan apa yang dipahami oleh masyarakat di mana realisasi perencanaan itu akan dirapkan, memunculkan suatu desakan berupa keinginan agar kesenjangan diminimalkan. Salah satu cara yang cukup efektif untuk meminimalisir kesenjangan itu adalah dengan serangkaian usaha pembelajaran agar masyarakat memahami lahan basah sebagai sebuah entitas yang penting dan berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat Kalimantan Selatan sehari-hari.

Banyak media yang bisa digunakan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap lahan basah, salah satunya adalah puisi yang merupakan artefak kebudayaan. Puisi-puisi dengan wawasan dan estetika lokal yang menggunakan citra dan diksi bermuatan lahan basah adalah puisi-puisi yang mengandung makna dan hal eksplisit lain termasuk nilai rasa, yang mengarahkan kita pada pemahaman lebih kontemporer mengenai lahan basah. Hal inilah yang melatarbelakangi Peneliti memulai penelitian ini.

Masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah, (1) Sejauh mana asosiasi pembaca atas kata-kata metafor dalam puisi terhadap lahan basah? (2) Bagaimana pemahaman pembaca terhadap puisi dalam kaitannya dengan lahan basah?

Secara umum, lahan basah yang kita pahami sebagai lahan yang mengalami suatu sebab mengalami kondisi lembab, terlebih lagi, tergenang

terus-menerus. Namun, pengertian yang lebih akademis dapat kita lihat lebih lanjut berikut ini,

Lahan basah adalah istilah kolektif tentang ekosistem yang pembentuknya dikuasai air, dan proses serta cirinya terutama dikendalikan air. Suatu lahan basah adalah suatu tempat yang cukup basah selama waktu cukup panjang bagi pengembangan vegetasi dan organisme lain yang teradaptasi khusus (Maltby dalam Notohadiprawiro, 1997: 1).

Ekosistem lahan basah terbentuk akibat adanya genangan air yang terjadi secara terus menerus, baik permanen maupun musiman. Kemudian biota yang ada di areal tersebut beradaptasi terhadap kondisi yang basah. Keadaan alam dan biota tersebut membentuk sebuah ekosistem khas yang disebut lahan basah, (Keddy, 2010).

Dari definisi di atas, kita dapat mengidentifikasi suatu wilayah termasuk ke dalam kategori lahan basah ketika wilayah itu telah didominasi air untuk kurun waktu yang lama yang memungkinkannya untuk mengembangkan ekosistem tertentu. Kalimantan Selatan adalah salah satu daerah di Indonesia yang dikategorikan sebagai lahan basah karena cakupan lahan basahnya yang cukup luas meliputi wilayah seluas 382.272 ha. Lahan basah di Kalimantan Selatan didominasi rawa, lahan gambut dan daerah lairan sungai. Latar belakang geografis sedemikian, sedikit banyaknya memengaruhi kebudayaan masyarakat Kalimantan Selatan sendiri. Berabad-abad masyarakat Kalimantan Selatan menjadikan sungai sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Oleh karena, di era

globalisasi di mana pengaruh luar dan arus informasi tak lagi dapat dibendung, penting bagi generasi muda untuk tetap merasakan urgensi lahan basah ini sebagai identitas kultural sekaligus identitas sosial mereka.

Di sisi lain, resepsi sastra merupakan pendekatan dalam mengkaji karya sastra dengan titik fokus pada respon pembaca. Pendekatan ini melihat relasi antara pembaca dan teks sastra. Pendekatan resepsi sastra menyatakan bahwa makna karya sastra adalah interpretasi yang diciptakan atau dikonstruksi atau dihasilkan oleh pembaca serta penulis. Ia memberikan perhatian pada tindak kreatif pembaca dalam memasukkan makna ke dalam teks sastra. Kritik ini menganggap bahwa orang yang berbeda akan menafsirkan karya sastra secara berbeda (Hermawan, 2006: 179-180).

Dalam pandangan resepsi sastra, pemaknaan oleh pembaca berlangsung secara dinamis. Pembaca yang membaca sebuah teks sastra di satu waktu mungkin akan memberikan respon yang berbeda di saat yang lain dengan teks sastra yang sama. Namun, titik tolak yang jelas adalah bahwa pemaknaan dan penafsiran teks berasal dari pembaca. Hal ini membuat pembaca menjadi penentu kebermaknaan teks.

Pemaknaan oleh pembaca terjadi dalam beragam perspektif. Hans Rober Jauss, salah seorang yang mengembangkan teori resepsi sastra ini, menyatakan bahwa pembaca yang lebih dari sekedar pasif akan menerima karya tersebut, lalu meresponnya dengan menciptakan karya sastra lain yang terinspirasi atau memiliki landasan awalnya berasal dari karya sastra yang dibacanya. Di sisi lain, Wolfgang Iser lebih menekankan pada

kesan yang mungkin muncul saat pembaca berinteraksi dengan teks sastra. Kesan ini mungkin berkaitan dengan hakikat karya tersebut yang dipahami oleh pembacanya yang ketika berinteraksi dengan teks-teks lain akan memungkinkan timbulnya kaidah dan nilai yang berbeda (Junus dalam Hermawan, 2006: 183).

Lebih lanjut terkait titik tekan pemahaman Jauss dan Iser mengenai respon pembaca, Jauss menyebutkan mengenai 'horizon harapan' (horizon of expectation) yaitu interaksi antara karya sastra dan sistem interpretasi pembaca. Menurut Jauss, yang penting dilihat dari sebuah teks sastra adalah seberapa jauh ia bisa memenuhi harapan pembacanya. Di sisi lain, Iser mengemukakan konsep 'efek' atau 'pengaruh' yaitu tentang bagaimana sebuah teks mengarahkan reaksi pembacanya (Teeuw, 1983: 21, Suryanata, 2016: 47).

Bagaimana proses pembacaan dari seorang pembaca dapat diketahui dalam teori Legetica. Legetica tak semata-mata melukiskan teori mengenai konkretisasi dan pembacaan, namun juga penelitian praktis. Ada tujuh metode yang dapat dipilih untuk mengkonkretisasi kesan atau penafsiran pembaca terhadap teks sastra, yaitu:

(1) Parafrase, merupakan suatu konkretisasi yang paling spontan dan kurang dikontrol. Meskipun ini mempunyai kelemahan tertentu, yaitu kurang memperhatikan penguasaan bahasa oleh pembaca. Parafrase dapat diang-gap sebagai pintu kepada pembacaan oleh beberapa pembaca yang menghasilkan pengenalan situasi dan tipe teks.

- (2) Analisis ini, adalah lanjutan dari parafrase. Melalui anali-sis isi ini parafrase dapat dilanjutkan dengan perbandingan yang sistematis dan intersubjektif antara beberapa pembacaan, yang memungkinkan pengkategorian.
- (3) Penentuan bagian teks yang relevan yang dapat membantu seorang pembaca mengetahui bagian teks yang relevan bagi pembacaannya. Dengan ini dapat diketahui metode yang digunakannya, dan dapat disusun pertanyaan yang eksplisit, terutama untuk penelitian yang eksperimental..
- (4) Asosiasi bebas, dengan ini dapat terlihat penerimaan yang spontan oleh seorang pembaca, hingga unsur ini juga penting untuk penelitian. Ini akan memperlihatkan ciri polivalensi dan konotasi dari suatu teks. Untuk memperhatikan penelitian Wern Bauer (1972)
- (5) Perbedaan semantik, adalah juga semacam asosiasi, tapi kurang bebas. Di sini diperli-hatkan asosiasi antara beberapa bagian teks. Dapat dilihat misalnya perbedaan yang standar, yang berdasarkan beberapa pertanyaan misalnya: yang tidak disebut; yang disebut; sering-jarang; buruk-baik; lemah-kuat, dan sebagainya.
- (6) "Cloze Procedur", bekerja dengan suatu cara tertentu. Misalnya setiap kata kelima dari suatu teks digugurkan, dan pembaca diminta untuk mengisinya, atau "mengembalikan." Jika ini dipraktikan

kepada beberapa pembaca, akan dapat ditemui lapangan arti yang asosiatif (dan) reseptif dari kata-kata yang digugurkan tadi,

- (7) "Free Card Sorting," adalah mengkonfrontasikan semua pembaca yang memberikan pengertian yang berbeda tentang suatu teks. Ini dilakukan dengan menggunakan sistem kartu, yang masing-masingnya mengandung satu arti. Pembaca mengelompokkan kata-kata yang punya arti yang (ber)sama(an). Klasifikasi pembaca ini kemudian disusun dalam suatu matriks. Matriks ini akan memperlihatkan keserangan suatu pengertian diklasifikasikan dalam satu kelas, (Hermawan, 2006: 189-190)

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan ini, peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan konstruksi penelitian kualitatif. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Pendekatan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya, (Moeloeng, 2007:3).

Data dalam penelitian ini adalah hasil resepsi atas tiga puisi yang berjudul Sungai Panjaratan Wisata Bekantan Pelaihari, Sajak Batang Banyu, dan Arus Sungai kenangan. Sumber data pada penelitian ini adalah para pembaca yang memberikan resepsinya yaitu mahasiswa

pengambil mata kuliah Sanggar Kesastraan PBSI FKIP ULM tahun 2017.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket/ kuisisioner, yaitu Peneliti meminta sejumlah tanggapan kepada pembaca. Peneliti tidak terlibat dalam observasi tersebut, hanya sebagai pengamat luar. Prosedur pengumpulan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut,

- (1) Menyampaikan materi puisi kepada pembaca
- (2) Memberi waktu kepada pembaca untuk membaca, memahami, dan menafsirkan puisi
- (3) Menyerahkan angket/ kuisisioner kepada pembaca untuk diisi,
- (4) Mengumpulkan data dari kuisisioner tersebut. Data berupa hasil isian kuisisioner yang diisi oleh pembaca.

Kuisisioner sendiri akan berisi pertanyaan-pertanyaan terkait pembacaan, pemahaman, dan penafsiran pembaca terhadap puisi yang mereka baca. Pertanyaan-pertanyaan akan diarahkan kepada kemungkinan penafsiran yang mengaitkan antara puisi dengan lahan basah.

Teknik pengolahan data berkaitan dengan apa yang dilakukan Peneliti saat berhadapan dengan data yang diteliti. Dalam penelitian ini, teknik mengolah data yang dilakukan adalah dengan cara sebagai sebagai berikut:

1. Data yang sudah terkumpul akan disusun dalam sebuah tabel sebagai berikut:

No.	Pertanyaan	Nomor Pembaca	Jawaban pertanyaan

2. Data yang telah dikelompokkan tersebut kemudian deskripsikan dan dianalisis

Dalam penelitian kualitatif, Peneliti sekaligus berperan sebagai instrumen penelitian karena Peneliti yang menafsirkan data. Selain diri Peneliti, instrumen lain yang membantu penelitian adalah penelitian adalah:

- (1) Lembar angket, berfungsi sebagai pengumpul data,

Lembar catatan data. Catatan ini berfungsi menjadi alat yang memandu Peneliti untuk memahami data dan memformulasikan menjadi hasil penelitian.

### Pembahasan

Data dalam penelitian ini adalah jawaban dari pertanyaan mengenai kaitan antara puisi dan lahan basah yang tercantum dalam kuisisioner yang diisi oleh mahasiswa. Mahasiswa yang mengisi adalah peserta mata kuliah Sanggar Sastra. Dari 25 kuisisioner yang dibagikan, yang diisi dan dikembalikan berjumlah 17 kuisisioner, sisanya 8 kuisisioner tidak dikembalikan. Kuisisioner yang diisi tidak mengisyaratkan pencantuman nama, meski begitu, ada kuisisioner yang nama pengisinya dicantumkan.

Ada empat pertanyaan yang ditanyakan dalam kuisisioner. Pertanyaan-

pertanyaan tersebut berkaitan dengan tiga puisi dalam kumpulan puisi. Ketiga puisi tersebut dianggap bermuatan lahan basah, baik tema, diksi, dan makna

Pertanyaan 1 berkaitan dengan wawasan responden mengenai istilah lahan basah, yaitu: apa yang Anda ketahui mengenai istilah lahan basah? Dari 17 responden, 15 diantaranya menjawab dengan tepat sesuai dengan pengertian lahan basah secara umum, sedangkan 2 lainnya masih belum menjawab dengan tepat (kuisisioner 5 dan 12).

Pertanyaan 2 berkaitan dengan kata-kata dalam puisi yang diasosiasikan dengan lahan basah, yaitu: dari tiga puisi di atas, kata apa saja yang bisa Anda asosiasikan kepada lahan basah? Dari 17 responden, 5 diantaranya salah dalam menjawab pertanyaan (responden 2, 3, 6, 12, 13) sedangkan lainnya menjawab berupa frasa, klausa atau larik utuh puisi (responden 1, 4, 7, 9, 10, 11) dan 5 responden lainnya menjawab sesuai arahan pertanyaan (responden 5, 14, 15, 16, 17). Dengan demikian, untuk pertanyaan 2, yang nantinya akan dianalisis adalah jawaban dari 12 responden.

Dari semua jawaban responden sejumlah kata (kelompok kata) disebutkan untuk menjawab pertanyaan yang mengacu pada puisi 1, yaitu: kemarau airmatamu payau, bila kemarau airmatamu ngayau, sebelum dan sesudah banyu bangai membaui halaman rumah ciumanmu (responden 1); risau sebelum kemarau airmatamu payau, banyu bangai, perdermaga, airmatamu ngayau (responden 4); sungai, payau, banyu (responden 9); pada risau sungai, bila kemarau

Banua Banjar, seribu sungai (responden 17).

Pertanyaan 3 berkaitan dengan makna yang dipahami responden dari tiga puisi tersebut. Untuk puisi 1, 5 responden memaknai puisi dalam kaitannya dengan lahan basah (reponden 1, 2, 3, 4, dan 13), sedangkan yang lain mengaitkannya dengan hal lain. Untuk puisi 2, 5 responden memaknai puisi dalam kaitannya dengan lahan basah (reponden 1, 2, 8, 10, dan 12), sedangkan yang lain mengaitkannya dengan hal lain. Pada puisi 3, 5 reponden memaknai puisi dalam kaitannya dengan lahan basah (responden 1, 2, 3, 4, dan 15), sedangkan yang lain mengaitkannya dengan hal lain.

Pertanyaan 4 berkaitan dengan efektivitas puisi sebagai sarana mengampanyekan kepedulian akan lingkungan, yaitu: menurut Anda, bisakah puisi menjadi sarana untuk menumbuhkan kepedulian kita akan lingkungan lahan basah di banua kita? jelaskan jawaban Anda? Dari 17 responden, 16 responden menyatakan bisa dengan beragam penjelasan, sedangkan 1 reponden menyatakan tidak bisa.

Empat pertanyaan dalam data ditujukan untuk menggali wawasan dan pemahaman responden yang merepresentasikan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lambung Mangkurat (ULM). ULM sendiri menjadikan lahan basah sebagai visi universitas yaitu terwujudnya ULM sebagai universitas terkemuka dan berdaya saing di bidang lingkungan lahan basah. Mengingat posisi lahan basah sebagai visi yang harus diwujudkan segenap sivitas akademika

ULM, sudah seharusnya mahasiswa sebagai bagian dari ULM memahami lahan basah, paling tidak secara konseptual.

Di dalam kuisioner yang diisi oleh responden, terdapat empat pertanyaan yang berfungsi sebagai parameter untuk mengukur secara kualitatif pemahaman mahasiswa terhadap puisi berwawasan lahan basah. Kemampuan mereka untuk memahami pada akhirnya menunjukkan efektivitas karya sastra secara umum, dan puisi secara khusus sebagai media untuk memahamkan pemahaman dan kesadaran mengenai lahan basah sebagai karakter daerah Kalimantan Selatan. Di bawah ini akan disampaikan uraian pembahasan tiap jawaban dari pertanyaan kuisioner.

#### Wawasan Dasar Lahan Basah

Pertanyaan satu ditujukan untuk menggali dasar pemahaman responden terhadap definisi lahan basah. Berikut pertanyaan: Apa yang Anda ketahui mengenai istilah lahan basah? Dari jawaban yang dituliskan, 15 diantaranya menjawab pertanyaan dengan benar sesuai definisi lahan basah secara umum. Misalnya definisi lahan basah yang terdapat di laman Wikipedia lahan basah adalah wilayah-wilayah di mana tanah jenuh dengan air, baik bersifat permanen (menetap) atau musiman. Wilayah-wilayah itu sebagian atau seluruhnya kadang-kadang tergenangi oleh lapisan air yang dangkal atau definisi lahan basah yang terdapat di laman [indonesia.wetland.org](http://indonesia.wetland.org): Lahan basah terjadi dimana air bertemu dengan tanah. Contoh dari lahan basah antara lain lahan gambut, rawa-rawa, sungai,



*delta, daerah dataran banjir, sawah, dan terumbu karang.*

Dari dua definisi di atas, jawaban 15 responden sudah bersesuaian. Kata kunci yang terdapat dalam semua jawaban benar adalah *lahan tergenang air* (responden 1, 2, 3, 6, 7, 9, 10, 15, 16, dan 17), *lahan jenuh dengan air* (4, 8, dan 11), *lahan terendam air* (13), *lahan berair* (14). Dari semua jawaban di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden memahami dengan tepat mengenai apa itu lahan basah. Ketepatan jawaban dari mayoritas responden itu menunjukkan bahwa responden sebagai representasi mahasiswa ULM telah memahami konsep lahan basah dengan baik. Dengan demikian seharusnya juga memahami visi ULM dengan baik.

Dari jawaban responden dapat disimpulkan bahwa responden memahami bahwa lahan basah adalah wilayah/ lahan/ daratan yang tergenang air, baik sebagian maupun keseluruhan, baik yang bersifat permanen maupun yang musiman.

### Mengidentifikasi Puisi Berwawasan Lahan Basah

Pertanyaan kedua yang ditanyakan kepada responden adalah: dari tiga puisi di atas, kata apa saja yang bisa Anda asosiasikan kepada lahan basah? Dari deskripsi data di atas, kita dapat mengetahui bahwa duabelas responden yang menjawab pertanyaan dengan benar mengidentifikasi puisi sebagai puisi berwawasan lahan basah melalui sejumlah kosakata yang menurut mereka berkaitan dengan konteks konsep lahan yang digenangi air.

Pada puisi 1 yang berjudul "Garunum Simpak", sejumlah kata yang diasosiasikan dengan lahan basah oleh responden adalah *risau sungai, airmatamu payau, dan banyu bangai*. Kata sungai yang dipahami sebagai aliran air yang melintasi daratan yang jika mengacu pada lahan basah tentu dipahami sebagai wilayah daratan yang terendam air secara permanen. Kata payau mengacu pada air agak asin karena tercampur air laut. Jika diasosiasikan pada lahan basah, maka kata payau mengacu pada rasa air di daratan yang bercampur dengan air laut. Sedangkan kata banyu yang juga berarti air dalam bahasa Indonesia, mengacu pada air yang dipahami sehari-hari. *Banyu bangai* dalam bahasa Banjar berarti banyu yang tak terurus atau dibiarkan begitu saja.

Puisi kedua yang berjudul "Sajak Batang Banyu", sejumlah kata yang diasosiasikan responden pada lahan basah adalah *arus pasang sungai, jukung-jukung yang berlalu, dan batang banyu berubah warna*. Arus pasang sungai jelas mengacu pada arus sungai, yang jika kita mengacu ke pemahaman tentang sungai pada puisi 1 maka konteksnya lahan basahnya sudah tepat. Jukung sendiri adalah alat transportasi sungai yang biasa digunakan oleh pendudukan Kalimantan Selatan, jadi memang berhubungan dengan budaya hidup lahan basah masyarakat Kalimantan Selatan. Sedangkan *batang banyu* mengacu pada titian atau pelataran yang dibangun masyarakat Banjar di tepi-tepi sungai untuk keperluan MCK (Mandi Cuci Kakus), juga dapat berfungsi sebagai dermaga singgah kelotok atau tempat duduk-duduk sat sore. Batang banyu adalah bagian dari budaya lahan basah

masyarakat Banjar, yang berarti memang tepat untuk diasosiasikan dengan lahan basah.

Puisi ketiga yang berjudul *Arus Sungai Kenangan*, sejumlah kata yang diasosiasikan responden pada lahan basah adalah *bertiang ulin tercengkeram di sungai, di pasang surut dan keluh sungai, dan di arus seribu sungai kenangan*. Ulin adalah pohon khas yang tumbuh di alam Kalimantan Selatan. Ia adalah tumbuhan lokal Kalimantan Selatan. Ulin tumbuh di wilayah lahan basah Kalimantan Selatan sehingga menjadi acuan tepat untuk lahan basah dalam puisi. Sedangkan pasang surut adalah sifat sungai yang berarti ia juga berhubungan dengan lahan basah. Kata arus seribu sungai mengacu pada julukan Banjarmasin sebagai kota seribu sungai yang sekaligus menunjukkan kekhasan karakter lahan basah Banjarmasin.

Identifikasi yang tepat terhadap kosakata yang berkaitan dengan lahan basah dalam puisi ini, menunjukkan kemampuan responden dalam memahami puisi secara kontekstual telah dilakukan dengan baik, sehingga tujuan puisi sebagai media penyampaian pemahaman terhadap lahan basah dapat terealisasi.

### Memaknai Puisi dalam Konteks Lahan Basah

Pertanyaan ketiga, responden tidak diarahkan pada konteks lahan basah seperti pertanyaan satu dan dua. Pertanyaan ketiga berbunyi: makna apa yang bisa Anda selami dari ketiga puisi di atas? Pertanyaan ini sengaja bersifat umum karena wilayah pemahaman sifatnya memang subjektif hingga

selayaknya tidak boleh diarahkan. Ternyata dari 17 responden, pada masing-masing puisi hanya 5 responden yang mengaitkan ketiga puisi tersebut dengan lahan basah. Hal ini berarti responden lainnya memaknai puisi dengan pemahaman lain. Hal ini wajar terjadi karena puisi bersifat multidimensi sehingga pemaknaan yang muncul bisa multidimensi. Munculnya lima responden yang berbeda-beda di tiap puisi memaknai puisi tersebut dalam konteks lahan basah menunjukkan bahwa keefektifan puisi cukup efektif untuk menggugah ketertarikan responden pembaca pada konteks lahan basah.

### Efektivitas Puisi sebagai Sarana Mengampanyekan Kepedulian terhadap Lingkungan Lahan Basah

Pertanyaan keempat mengarahkan responden untuk melihat apakah puisi efektif sebagai sarana mengampanyekan kepedulian terhadap lahan basah, dengan bunyi pertanyaan sebagai berikut. Menurut Anda, bisakah puisi menjadi sarana untuk menumbuhkan kepedulian kita akan lingkungan lahan basah di benua kita? jelaskan jawaban Anda.

Dari 17 responden, 16 responden diantaranya menganggap puisi efektif sebagai sarana kampanye. Sebagian responden beranggapan puisi multidimensi penyampaian pesan sifatnya tersirat melalui pilihan kata. Dengan cara halus seperti ini, puisi lebih efektif menyentuh kesadaran manusia akan berbagai hal yang berkaitan dengan kepedulian untuk peduli. Pada akhirnya kepedulian akan lahan basah dapat ditumbuhkan melalui media puisi.

## Impikasi

Rangkaian jawaban responden di atas, menunjukkan bahwa puisi, dengan karakter khasnya berbahasa konotatif, dan fokusnya pada pemilihan diksi, ternyata dapat menjadi media yang cukup efektif untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan lahan basah bagi para pembacanya.

Hal ini menunjukkan bahwa puisi dapat digunakan di sekolah baik di tingkat pertama maupun di tingkat lanjut sebagai objek pembelajaran mengenai topik lahan basah, khususnya siswa Kalimantan Selatan yang daerahnya merupakan daerah lahan basah. Dengan mengintegrasikan pembelajaran puisi tema lahan basah ini dengan mata pelajaran lain yang relevan, diharapkan pemahaman siswa akan semakin baik terhadap lahan basah, dan pada akhirnya akan menumbuhkan perilaku dan sikap yang mendukung terhadap kondisi khas lahan basah Kalimantan Selatan.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan yang dapat diambil adalah,

- a. Mayoritas responden (15 dari 17 responden) telah memahami wawasan dasar mengenai lahan basah yaitu definisi lahan basah dengan baik sesuai dengan pengertian umum lahan basah,
- b. Mayoritas responden bisa mengasosiasikan puisi dengan lahan basah (12 dari 17 responden) melalui diksi-diksi puisi tersebut. Asosiasi telah dilakukan dengan tepat karena diksi yang dipilih memang merupakan bagian dari

khazanah bicaya lahan basah Kalimantan Selatan seperti sungai, jukung, batang banyu.

- c. Hanya sebagian responden (5 dari 17 responden) yang memaknai puisi dikaitkan dengan lahan basah, karena sifat puisi yang multitafsir memang cenderung memunculkan beragam pemaknaan yang sifatnya bisa subjektif,
- d. Hampir seluruh responden (16 dari 17 responden) menyepakati bahwa puisi bisa dijadikan media pemahaman pembaca terhadap lahan basah dan media menumbuhkan kepedulian terhadap lahan basah mengingat sifat puisi yang memang secara tersirat mengandung pesan-pesan tertentu.

Mengingat keefektifan puisi sebagai media pemahaman konsep lahan basah, maka ke depannya puisi bisa dijadikan media pembelajaran untuk memahamkan siswa, khususnya siswa di lingkungan Kalimantan Selatan yang berkarakter lahan basah, untuk mengerti konsep lahan basah dan bisa menumbuhkan kepedulian terhadap hal tersebut.

## Daftar Rujukan

- "Apa Lahan Basah Itu?"  
<https://indonesia.wetlands.org/id/wetlands/apa-lahan-basah-itu/>  
(diakses 25 Mei 2017)
- "Lahan Basah."  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Lahan\\_basah](https://id.wikipedia.org/wiki/Lahan_basah) (diakses 25 Mei 2017)
- Hermawan, Sainul. 2006. Teori Sastra dari Marxis Sampai Rasis. Banjarmasin: PBS FKIP ULM.
- Jamaluddin, Andi, dkk (ed.) 2016. Membaca Sastra Membangun

Literasi: Antologi Puisi Penyair  
Kalsel Aruh Sastra Kalimantan  
Selatan XIII Pleihari 2016.  
Banjarmasin: Tahura Media.

Keddy, Paul A. 2010. *Wetland Ecology:  
Principles and Conversation.*  
London: Cambridge University  
Press.

Notohadiprawiro, Tejoyuwono. "Lahan  
Basah: Terra Incognita." Makalah  
disampaikan dalam Seminar  
Nasional Pemberdayaan lahan  
Basah Pantai Timur Sumatera yang  
Berwawasan Lingkungan  
Menyongsong Abad ke-21,  
Fakultas Pertanian, Universitas  
Jambi, 22 Desember 1997

Suryanata, Jamal T. 2016. *Pendekatan  
Kajian Sastra: Sebuah Pengantar  
Ringkas.* Banjarbaru: Scripta  
Cendikia.

Teeuw, A. 1983. *Sastra dan Ilmu Sastra:  
Pengantar Teori Sastra.* Jakarta:  
Pustaka Jaya.